

**EKSPRESI MASYARAKAT BUKUAN
TERHADAP BEKAS LUBANG GALIAN TAMBANG
SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN KARYA MUSIK
ETNIS BERJUDUL CAREK**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh

Zhordhan Pratama Gustin
1610057415

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan yang luas tentu saja menjadi suatu daya tarik bagi Provinsi Kalimantan Timur, karena selain menjadi pemasok oksigen, hutan juga dibagi menjadi tiga jenis yang antara lain adalah jenis hutan produksi yang merupakan hutan untuk diambil kayunya, kemudian hutan konservasi yang merupakan hutan dengan fungsi pokok menjaga keanekaragaman tanaman, satwa, serta ekosistemnya, dan yang terakhir adalah hutan lindung yang merupakan kawasan hutan untuk menata tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi dan memelihara kesuburan tanah. Selain hutan yang luas, Kalimantan Timur juga memiliki sumber daya mineral yang berlimpah. Seperti yang diumumkan oleh Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral (DESDM) Kalimantan Timur, dikatakan bahwa Kalimantan Timur masih memiliki cadangan batu bara¹ sebanyak 25 Miliar ton.² Dengan banyaknya sumber daya mineral tersebut, muncul kekhawatiran akan kelestarian hutan yang ada di Kalimantan Timur.

Kekhawatiran tersebut muncul karena kondisi sekarang terdapat banyak bekas lubang galian tambang batu bara yang tidak direklamasi. Salah satu bekas lubang galian tambang batu bara tersebut terletak di Kelurahan Bukuan Kecamatan Palaran, Samarinda, Kalimantan Timur. Masyarakat setempat cemas karena lubang

¹Batu Bara merupakan batuan sedimen yang terusun atas unsur karbon, hydrogen, oksigen, nitrogen, dan sulfur.

²Permata Sari Rahayu, *Kaltim Masih Punya 25 Milliar Ton Batubara*, <https://korankaltim.com/read/samarinda/40471/kaltim-masih-punya-25-miliar-ton-batubara>. Akses 28 Januari 2021.

tambang yang tidak direklamasi dapat mengancam keselamatan bagi siapa saja yang berada di

sekitarnya. Lubang tambang yang tidak direklamasi pernah merenggut korban jiwa. Kejadian tersebut terjadi pada tahun 2019 silam, seorang anak meninggal dunia setelah tenggelam ketika berenang di lubang bekas galian tambang yang tidak direklamasi.³ Selain kecemasan, beberapa masyarakat juga sedih karena perubahan hutan menjadi lahan pertambangan batu bara.

Lubang bekas galian tambang batu bara jika dikelola dengan baik bisa menjadi objek wisata yang menarik. Salah satu contohnya adalah menjadikan lubang bekas galian tambang batu bara yang tidak direklamasi menjadi kolam untuk perahu bebek atau bahkan menjadi tempat untuk membudidayakan ikan. Hal tersebut bisa saja terjadi jika pihak pengelola tambang mengelola lubang bekas galian tambang dengan baik. Namun, kenyataan yang terjadi di Kelurahan Bukuan Kecamatan Palaran, Samarinda, Kalimantan Timur, masih terdapat lubang bekas galian tambang batu bara yang tidak direklamasi dan tanpa papan peringatan serta tidak adanya tindak lanjut dari pihak terkait sehingga menjadikan lubang bekas galian tambang tersebut menjadi tempat untuk warga sekitar melakukan kegiatan yang dapat mengancam nyawa mereka sendiri. Walaupun demikian, pembukaan lahan pertambangan di Kelurahan Bukuan tersebut terjadi karena desakan faktor perekonomian masyarakat sehingga terjadi jual-beli lahan.⁴

³Saud Rosadi, *Bocah SD Tewas Tenggelam di Bekas Tambang Samarinda, Jadi Korban ke-35*, <https://www.merdeka.com/peristiwa/bocah-sd-tewas-tenggelam-di-bekas-tambang-samarinda-jadi-korban-ke-35.html>. akses tanggal 20 oktober 2020.

⁴Wawancara dengan saudari Eunike selaku warga Bukuan pada tanggal 25 Januari 2021 via telepon *whatsapp*, diizinkan untuk dikutip.

Dengan adanya permasalahan-permasalahan tersebut maka muncul ekspresi kecemasan yang dirasakan oleh masyarakat Bukuan akan dampak dari bekas lubang galian tambang batu bara yang tidak direklamasi. Darwis Hude (2006) mengatakan bahwa ekspresi emosi muncul secara spontan bahkan seringkali sulit dikontrol atau disembunyikan. Ekpresi emosi dapat terlihat dari perubahan fisiologis yang timbul akibat reaksi terhadap peristiwa atau stimulus tertentu yang mengakibatkan emosi, reaksi ini baik bersifat internal maupun eksternal akan memunculkan ekspresi emosi yang terwujud dalam penampilan fisiologis, meliputi raut wajah, hingga sikap dan tingkah laku. Ekspresi emosi selain diwarisi secara genetis ternyata dipengaruhi juga oleh pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain.⁵

Berdasarkan fenomena tersebut, muncul ide untuk menciptakan musik etnis yang dapat mengekspresikan tentang kesedihan atau kecemasan masyarakat Bukuan tentang bekas lubang galian tambang yang tidak direklamasi. Karya musik etnis tersebut diberi judul “*Carek*” yang berasal dari Bahasa Kutai yakni Robek⁶. Judul tersebut dipilih karena dirasa sesuai dengan keadaan lubang tambang yang tidak direklamasi dan seolah-olah merobek perut bumi.

⁵<http://repository.uin-suska.ac.id/19469/7/7.%20BAB%20II.pdf>. akses tanggal 28 Januari 2021.

⁶Robek yang dimaksud merupakan suatu kata sifat.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ditemukan rumusan ide penciptaan dalam mengekspresikan kesedihan serta kecemasan masyarakat Bukuan tentang lubang bekas galian tambang batu bara yang tidak direklamasi. Rumusan ide penciptaan tersebut adalah :

- 1) Bagaimana bentuk ekspresi masyarakat Bukuan sebelum, saat, dan sesudah adanya industri pertambangan?
- 2) Bagaimana mentransformasikan perasaan yang diekspresikan oleh masyarakat Bukuan ke dalam karya musik etnis?

C. TUJUAN DAN MANFAAT

Karya musik etnis yang dibuat ini tentu memiliki tujuan dan manfaat yang ingin disampaikan kepada para penikmat seni maupun kepada masyarakat yang mendengarnya. Adapun tujuan karya ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana bentuk kecemasan dan kesedihan yang dialami oleh masyarakat terhadap adanya lubang bekas galian tambang.
2. Mentransformasikan ekspresi yang dirasakan oleh masyarakat Bukuan ke dalam sebuah komposisi musik.

Selain tujuan, tentu saja karya yang akan dibuat ini memiliki manfaat.

Adapun manfaat dari karya yang dibuat ini antara lain :

1. Untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana mentransformasikan sebuah ekspresi yang dirasakan oleh warga Bukuan terhadap lubang bekas galian tambang batu bara ke dalam sebuah komposisi musik etnis.

2. Karya ini diharapkan dapat menambah referensi komposisi musik yang menggunakan karakteristik lokal, khususnya idiom-idiom dari Kalimantan Timur.

D. Landasan Teori

Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*. Dalam buku ini terdapat pembahasan tentang 10 fungsi musik dalam kehidupan manusia. Penulis menggunakan salah satu fungsi tersebut yaitu fungsi musik sebagai sarana pengungkapan emosional. Perasaan yang dapat diungkapkan oleh media suara yakni musik tentu dapat mengungkapkan berbagai macam ekspresi, contohnya ekspresi sedih, gembira, haru, cemas, panik, takut, dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut, karya yang akan dibuat ini menggunakan pemikiran dari Alan P. Merriam sebagai landasan teori yang bisa mengungkapkan ekspresi kecemasan serta kesedihan yang dirasakan oleh masyarakat Bukuan menggunakan perantara musik.

Karl-Edmund Prier S. J, *Ilmu Bentuk Musik*. Dalam buku ini terdapat pembahasan tentang analisis motif yang menjadi acuan di dalam membedah atau menganalisis komposisi musik yang dibuat.

E. Tinjauan Sumber

Ada beberapa tinjauan sumber seperti sumber tertulis, karya seni, dan alam yang menjadi rangsangan dalam pembuatan karya musik yang diberi judul “Carek”. Adapun tinjauan sumber tersebut sebagai berikut :

1. Sumber tertulis

Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996). Dalam buku ini terdapat pembahasan tentang bentuk lagu, lagu yang tidak sesuai dengan peraturan (komposisi bebas), analisis motif, teknik menyambung dalam musik instrumental, dan variasi yang menjadi acuan penulis dalam mengolah komposisi musik etnis.

Alan P Merriam, *The Anthropology of Music* (Northwestern University Press, 1964). Dalam buku ini terdapat pembahasan tentang 10 fungsi musik dalam kehidupan manusia. Penulis menggunakan salah satu fungsi tersebut yaitu fungsi musik sebagai sarana pengungkapan emosional.

Jurnal *Masyarakat Indonesia*, Vol.38, No.1, Juni, 2012 oleh Robert Siburian. Jurnal ini berisi tentang bagaimana kerusakan lingkungan di Kalimantan Timur yang diakibatkan oleh aktivitas pertambangan. Informasi ini dapat dijadikan salah satu sumber tertulis yang digunakan dalam pembuatan karya.

Jurnal *Bina Hukum Lingkungan*, Vol.3, No.1, Oktober 2018 oleh Abdul Halim Barkatullah dan Ifrani. Jurnal ini berisi tentang realisasi kebijakan pertambangan batubara memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya berupa bantuan di bidang sosial budaya, pendidikan, dan perkebunan. Kemudian dampak negatifnya adalah pembagian hasil yang dirasa kurang adil maupun dampak bagi lingkungan. Tentunya jurnal ini menjadi salah satu acuan dalam pembuatan karya karena ada keterkaitan tentang tambang batu bara.

Zulkarnain Mistortoify, *Fieldwork 1 Etnomusikologi* (Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI PRESS Surakarta, 2003). Buku ini sangat membantu

untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan karena dalam buku ini terdapat pembahasan tentang metode wawancara dan prosedur penelitian. Mulai dari penjelasan tentang penelitian kualitatif, tentang penelitian, serta konsep wawancara.

2. Karya Seni

Lembuswana, 2019, merupakan sebuah karya komposisi musik oleh M. Yoga Supeno. Karya tersebut menjadi stimulan karena kaya akan alunan melodi-melodi serta menggunakan tema yang beragam dan tidak melakukan pengulangan tema. Namun, yang membedakan karya ini dengan karya yang akan penulis buat adalah dari segi motif, instrumen serta teknik permainanannya.

Kukupu, karya musik komposisi oleh grup musik sambasunda Indonesia oleh Hirdzan Maulana, karya tersebut yang mengilhami dalam karya yang akan dibuat. Dalam karya tersebut terdapat tutti yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam karya yang akan dibuat.

Sadness and Sorrow, merupakan sebuah karya instrumental yang terdapat dalam animasi bertajuk Naruto. *Sadness and Sorrow* lahir dari seorang komposer bernama Toshio Masuda. Dalam karya tersebut, alunan melodi yang disajikan seolah-olah membuat para pendengarnya merasakan kesedihan yang mendalam. Dengan mendengarkan karya ini, penulis mendapatkan ide tentang sebuah musik yang dapat mengekspresikan kesedihan namun instrumen dan motif yang digunakan berbeda.

3. Alam

Inspirasi yang muncul setelah penulis melakukan pengamatan ketika melintasi sebuah jalan dan kemudian melihat danau bekas tambang. Danau tersebut

terletak di Jl. P. Diponogoro, Samarinda. Terbentang danau yang luas bekas penggalian tambang. Setelah itu penulis mulai mencari tentang informasi lubang tambang, penulis menemukan fakta-fakta bahwa selain menjadi kekayaan alam, lubang tambang juga bisa menjadi malapetaka untuk manusia sehingga dapat merenggut nyawa seseorang.

F. Metode (Proses) Penciptaan

Metode penelitian penciptaan terbagi menjadi dua wilayah yaitu wilayah penelitian dan penciptaan. Wilayah penelitian menggunakan konsep Zulkarnain Mistortoify 2003 yang menjelaskan mengenai tata cara studi lapangan yang terdiri dari observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Wilayah penciptaan mengadopsi konsep Alma M Hawkins dalam *Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. "Mencipta Lewat Tari" (1990). Dalam buku tersebut menjelaskan tentang metode atau tahapan yang digunakan dalam mencipta. Metode tersebut penulis gunakan karena dirasa pas dengan apa yang akan penulis lakukan dalam menciptakan suatu komposisi musik. Adapun tahapan atau prosedural yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Eksplorasi

Tahap pertama adalah dilakukannya tahapan eksplorasi. Tahap ini mengacu pada pemaparan oleh Alma M. Hawkins tentang eksplorasi yang mencakup berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon suatu objek yang dijadikan

sumber dalam mencipta.⁷ Beberapa contoh eksplorasi dalam karya yang dibuat ini yaitu:

a) Pengamatan Alat

Alat yang ditentukan akan memudahkan penulis dalam melakukan pengamatan terhadap suatu hal yang kemungkinan akan muncul dari medium tersebut. Pengamatan ini menyangkut sumber bunyi, bentuk secara fisik, teknik yang akan diterapkan pada alat tersebut, nuansa bunyi yang dihasilkan oleh alat tersebut, dan lain sebagainya yang terdapat pada sekitar media ungkap.

Ensambel yang digunakan dalam karya musik etnis berjudul *Carek* ini merupakan ensambel campuran antara instrumen musik barat yaitu bass elektrik dan keyboard kemudian instrumen tradisional yakni sape', klentangan, dan gong. Pemilihan dan penggunaan ensambel campuran didasarkan pada jenis karakter suara dari *high*, *low*, hingga *middle*. Karakter suara *high* terdapat pada instrumen klentangan, karakter suara *low* terdapat pada instrumen bass, dan karakter suara *middle* terdapat pada instrumen keyboard, sape' dan gong. Karya ini menggunakan ensambel campuran bertujuan untuk mematangkan dan mempertebal suasana yang dihasilkan dari instrumen sape' dan klentangan.

b) Pengamatan Pendukung

Pendukung yang dimaksud disini adalah pemain yang akan memainkan alat musik yang telah dipilih. Pengamatan ini bertujuan untuk melihat kemampuan serta daya tangkap seorang yang akan dipilih dan ditentukan untuk memainkan sebuah

⁷Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), 27.

instrumen. Hal penting dalam pengamatan ini adalah penulis harus jeli memperhatikan siapa saja yang akan menjadi pendukung mengingat proses bermusik membutuhkan adanya kesesuaian antar pendukung lainnya.

Kedisiplinan menjadi salah satu hal yang penulis amati, karena dengan sikap yang disiplin dapat membantu dalam proses latihan dan juga dapat memaksimalkan waktu ketika ada salah satu pemain yang kesusahan dalam menghafal motif atau ritmis yang diberikan. Hal ini tentu saja merupakan hal terpenting dalam pengamatan pendukung.

2. Improvisasi

Tahapan selanjutnya adalah tahap improvisasi. Rangkaian tahap ini meliputi imajinasi, seleksi, dan mencipta. Tahap ini sendiri merupakan tahap untuk membuat sesuatu yang baru berdasarkan pengalaman bunyi yang telah dilalui.⁸ Pada tahap ini penulis melakukan improvisasi dengan mencoba memberi motif-motif atau pola permainan dengan menggunakan instrumen yang telah dipilih. Setelah itu menetakannya untuk kemudian menjadi sebuah materi bagi para pendukung atau pemain. Penulis memberikan penjelasan tentang materi yang telah dibuat namun tetap memberi kebebasan terhadap para pemain sesuai dengan kemampuan mereka untuk menangkap materi tersebut sehingga tidak lepas dari ketentuan yang telah penulis jelaskan. Pada tahap ini penulis menggunakan beberapa metode pengolahan motif yang tertulis dalam buku Ilmu Bentuk Musik oleh Karl-Edmund Prier SJ.

Tahapan ini penulis memainkan instrumen sape' dengan mengulang-ulang nada do, re, mi, fa, sol, la, si, kemudian penulis memasukan ritmis-ritmis ketika

⁸Alma M. Hawkins, 29.

melakukan pengulangan, setelah hal tersebut dilakukan lalu didapatkan nada do, re, mi, sol, la, dan si. Untuk pengolahan melodi pada instrumen sape', penulis juga melakukan metode yang sama yakni mengulang-ulang memainkan nada yang telah ditentukan dan memasukan ritmis sehingga munculah melodi pokok.

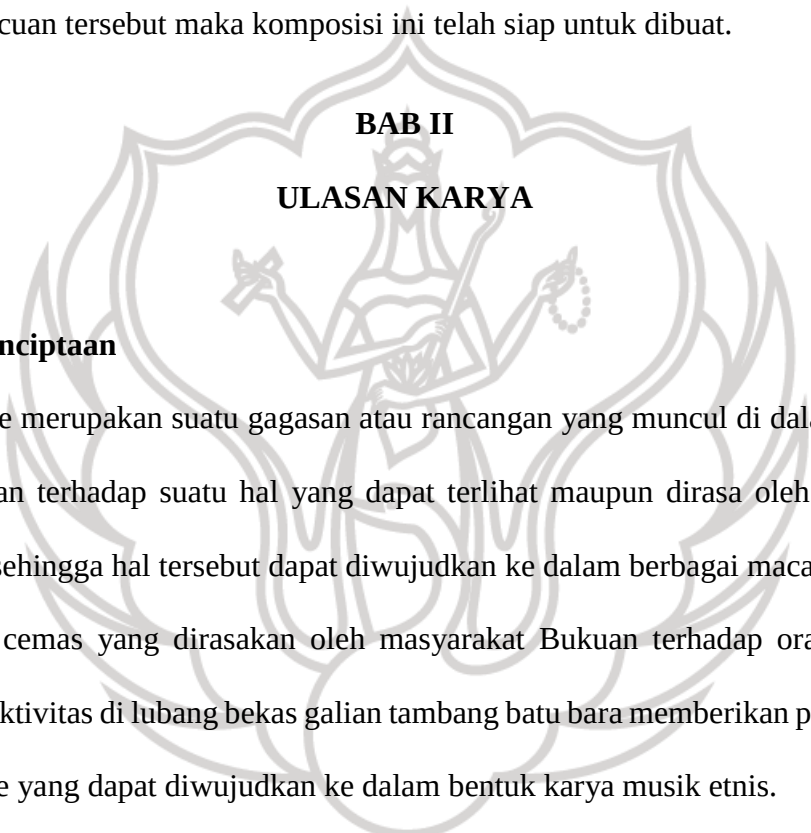
3. Pembentukan

Tahapan terakhir adalah tahap pembentukan. Pembentukan dalam karya ini merupakan hasil dari penggabungan improvisasi yang telah divariasikan kemudian menjadi bagian-bagian dalam suatu karya komposisi musik yang utuh. Variasi yang digunakan mengacu kepada yang tertulis di buku Ilmu Bentuk Musik oleh Karl-Edmund Prier SJ. Adapun variasi yang digunakan dalam karya musik ini antara lain; Variasi melodi, variasi irama, dan variasi tempo. Selain itu, terdapat elemen musikal yang menjadi landasan dalam pembuatan karya ini. Elemen tersebut antara lain; *Filler* (Isian), augmentasi (pelebaran), diminusi (penyempitan), dan repetisi (pengulangan).⁹

Penggunaan ketiga variasi tersebut memberikan kemudahan bagi penulis dalam pengolahan lagu dalam komposisi musik ini. Variasi melodi memberikan kemudahan untuk membuat lagu induk pada setiap bagian yang terdapat dalam komposisi musik ini. Variasi irama memberikan kesan perbedaan namun tetap bisa dinikmati dengan perubahan jatuhnya ketukan 1 dalam karya komposisi musik ini. Variasi tempo memberikan efek yang sangat terasa karena peranan tempo dalam karya musik dapat membantu menyampaikan suasana yang diinginkan.

⁹Alma M Hawkins, *Aspek – Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Terj Y. Sumandiyo hadi (Yogyakarta : Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, 2013), 74.

Komposisi musik ini menggunakan 3 bagian, yakni bagian 1 yang menggambarkan suasana ketika hutan masih asri dan belum ada kegiatan pertambangan, bagian 2 yang menggambarkan keadaan setelah masuknya pertambangan dan ketika masyarakat memanfaatkan bekas lubang galian tambang sebagai sarana hiburan bagi mereka, dan bagian 3 yang menggambarkan setelah terdapat kejadian dalam sebuah lubang tambang hingga merenggut korban jiwa. Dengan acuan tersebut maka komposisi ini telah siap untuk dibuat.



BAB II

ULASAN KARYA

A. Ide Penciptaan

Ide merupakan suatu gagasan atau rancangan yang muncul di dalam benak dan pikiran terhadap suatu hal yang dapat terlihat maupun dirasa oleh inderawi manusia sehingga hal tersebut dapat diwujudkan ke dalam berbagai macam media. Perasaan cemas yang dirasakan oleh masyarakat Bukuan terhadap orang-orang yang beraktivitas di lubang bekas galian tambang batu bara memberikan pandangan berupa ide yang dapat diwujudkan ke dalam bentuk karya musik etnis.

Pandangan yang berupa ide tersebut diwujudkan melalui media ungkap yang bersumber pada suasana hati, sehingga konteks dari suatu karya cipta akan selalu terkait dengan sumber tersebut. Bermodalkan gagasan tersebut kemudian dicoba untuk mengangkat ide penciptaan yang hadir ketika mengetahui perasaan cemas yang dirasakan oleh masyarakat Bukuan terhadap lubang bekas galian tambang batu bara yang tidak direklamasi, perasaan takut dan cemas tersebut

diekspresikan oleh masyarakat khususnya orang tua terhadap anaknya dengan cara memberikan nasehat dan terkadang sampai meluapkan emosi kemarahan karena anak tersebut tidak mau mendengarkan apa yang telah dinasehatkan kepadanya. Masyarakat setempat sudah pernah melaporkan tentang lubang galian tambang yang tidak direklamasikan tersebut kepada pihak yang berwenang namun tidak ada tindakan yang dilakukan.

Mengetahui hal tersebut maka muncul ide untuk menuangkan ekspresi yang dirasakan oleh masyarakat tersebut ke dalam sebuah komposisi musik etnis. Proses pemunculan ide ini tentu saja melalui proses yakni dengan mendapatkan data dari narasumber melalui wawancara dengan *video call* maupun pesan *whatsapp*. Hal tersebut dilakukan karena terkendala masalah pandemi COVID-19 yang belum kunjung mereda. Kemudian dilakukan juga studi pustaka tentang bagaimana proses terjadinya batu bara dan segala manfaatnya sehingga banyak perusahaan yang rela menggunduli hutan untuk mendapatkan *emas hitam* tersebut dengan cara mengumpulkan data melalui website yang memiliki artikel terkait dengan data yang dicari.

Dalam proses pemunculan ide juga dilakukan eksplorasi dan improvisasi sesuai dengan acuan metode penciptaan yang digunakan. Pada tahapan eksplorasi, dilakukan pemilihan instrumen-instrumen yang memiliki karakter suara berbeda. Tahap eksplorasi juga dilakukan pada motif-motif melodi yang akan digunakan, kebanyakan proses eksplorasi ini dilakukan pada instrumen sape' dan klentangan agar instrumen musik barat bisa menyesuaikan nadanya.

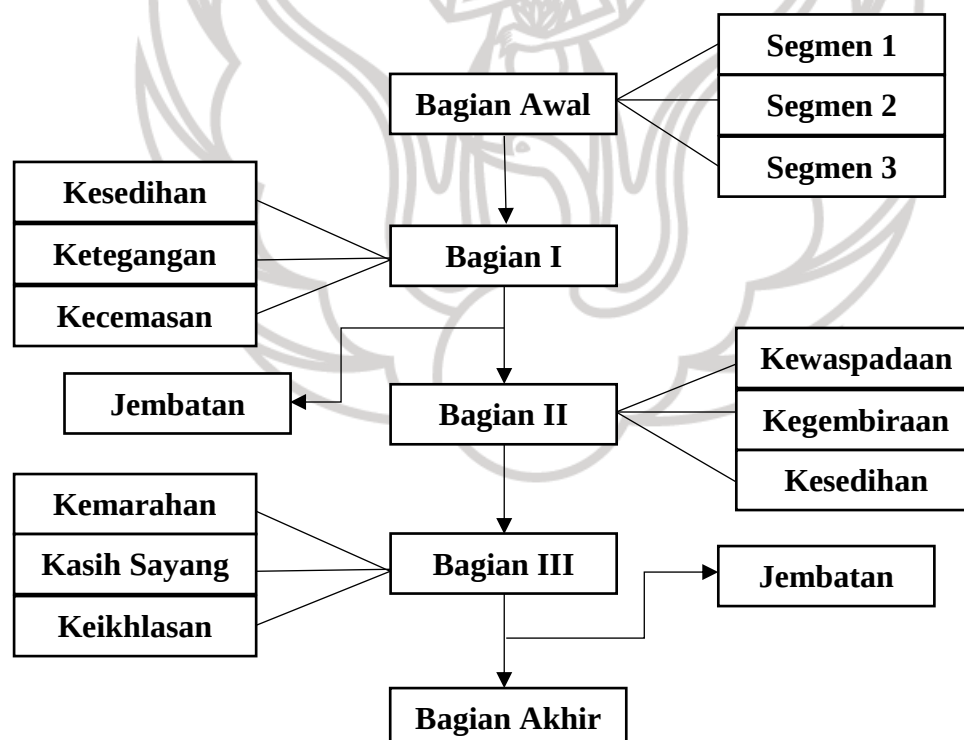
B. Bentuk (*Form*)

Bentuk komposisi musik *Carek* ini merupakan bentuk campuran antara vokal dan instrumental. Konsep yang digunakan dalam komposisi ini adalah mencampurkan musik barat dan instrumen tradisi Kalimantan Timur. Tujuan penggunaan konsep campuran ialah untuk memudahkan penulis dalam membuat karya komposisi *Carek*. Penggunaan bentuk campuran vokal dan instrumental sendiri bertujuan untuk memaksimalkan penyampaian cerita dalam komposisi musik *Carek*. Adapun medium atau alat musik tradisi yang digunakan antara lain; Sape', klentangan, gong, dan vokal etnis Dayak Tunjung Rentenung. Sedangkan medium atau alat musik dari barat menggunakan *bass electric* dan *keyboard*.

1. Struktur Musikal

Berdasarkan latar belakang yang terdapat pada BAB I, karya musik ini terbagi menjadi tiga bagian utama yakni bagian 1, 2, dan 3. Pada setiap bagian terdapat 3 tema musikal di dalamnya yang menggambarkan perasaan yang diekspresikan oleh masyarakat Bukuan terhadap fenomena lubang bekas galian tambang batu bara. Bagian-bagian ini sendiri menggambarkan keadaan sebelum, saat, dan sudah. Bagian pertama yaitu sebelum terjadinya kerusakan hutan, keadaan tenang dan masih asri dan pepohonan masih rindang serta satwa hutan masih bisa dijumpai. Kemudian masuk ke bagian dua dimana kegiatan pertambangan batu bara mulai masuk dan merusak hutan kemudian meninggalkan bekas lubang galian tambang yang sangat besar tetapi tidak direklamasi atau ditutup kembali sehingga air hujan yang tertampung menjadikan lubang tersebut menjadi seperti danau. Hal tersebut membuat anak-anak yang ada di sekitar lokasi menjadikan bekas galian

tersebut menjadi tempat bermain bagi mereka, ekspresi kegembiraan anak-anak tersebut yang melatarbelakangi suasana gembira pada komposisi musik ini. Bagian tiga dari komposisi ini bersumber dari kejadian setelah munculnya berita bahwa ada lubang galian tambang di daerah lain yang merenggut korban jiwa sehingga masyarakat sekitar takut kejadian serupa bisa saja terjadi pada anak-anak mereka. Ketakutan tersebut muncul karena adanya rasa kesedihan terhadap korban bekas lubang galian tambang di tempat lain sehingga masyarakat mulai melarang anak-anaknya bermain di lubang tambang tersebut. Hal inilah yang menjadikan bagian tiga dalam komposisi musik *Carek* menggunakan nuansa kesedihan. Adapun penjelasan mengenai bagian-bagian pada komposisi musik *Carek* sebagai berikut:



a) Bagian Awal

Bagian ini merupakan bagian pembuka dari komposisi musik *Carek*. Pada bagian ini penulis ingin menghadirkan suasana ritual yang tenang dan hikmat. Bagian ini dimulai dengan dipukulnya klentangan dengan menggunakan motif pukulan yang sama dan berulang-ulang, kemudian disusul oleh dipukulnya gong dengan motif pukulan yang berulang-ulang juga. Lalu setelah beberapa birama berjalan, masuk vokal sebagai penguat rasa ketenangan dalam bagian awal komposisi musik *Carek* ini. Vokal yang terdapat pada bagian ini bersumber dari kesenian suku Dayak Tunjung Rentenung yang biasanya disebut dengan *Pempakng*, kemudian *Pempakng* tersebut diolah menggunakan metode yang sama dengan metode yang digunakan pada saat melakukan improvisasi yakni dengan melantunkan kalimat vokal secara berulang-ulang sehingga menghasilkan hal yang mirip dengan *Pempakng* namun tidak menghilangkan esensi dari kesenian tersebut.

Terdapat tiga segmen yang terdapat dalam bagian awal ini, bagian pertama yakni bagian dimana klentangan dan gong dimainkan kemudian vokal masuk sebagai isian, lalu bagian dua merupakan bagian dimana klentangan dan gong merubah motif pukulan saat sape' mulai dimainkan lalu vokal juga masuk sebagai isian. Lalu bagian tiga merupakan bagian dimana sape' memainkan melodi lagu dan kemudian bass serta keyboard menjadi akor, pada bagian ini terdapat lagu yang dilantunkan sebelum bagian awal berakhir.

b) Bagian 1

Bagian 1 merupakan bagian setelah awal, bagian ini memiliki 3 tema yakni kesedihan, ketegangan, dan kecemasan. Pada bagian ini klentangan dimainkan

sebagai awalan yang memulai bagian 1, kemudian bass dan keyboard menjadi akor. Selanjutnya sape' masuk sebagai melodi pokok dari bagian ini. Suasana yang ingin disampaikan ialah nuansa kesedihan ketika industri pertambangan mulai masuk dan merusak keindahan hutan. Pemilihan akor-akor bernuansa minor yang dimainkan oleh keyboard menjadikan bagian ini dapat menghadirkan nuansa yang diinginkan yakni kesedihan saat industri pertambangan mulai masuk dan merusak keindahan hutan.

c) Bagian 2

Bagian ini merupakan bagian yang menggambarkan tiga tema yakni; Kewaspadaan, kegembiraan, dan kesedihan. Masing-masing tema tersebut memiliki peranan yang saling terkait antara satu dan lainnya. Hal tersebut terjadi karena komposisi ini menceritakan rasa yang diekspresikan oleh masyarakat Bukuan terhadap bekas lubang galian tambang.

d) Bagian 3

Bagian 3 merupakan bagian akhir dari cerita, dalam bagian ini terdapat 3 tema yakni; Tema kemarahan, tema kasih sayang, dan tema keikhlasan. Tema ini menggunakan variasi tempo dalam upaya menghadirkan suasana tema yang diinginkan. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai ketiga tema pada bagian 3:

e) Bagian Akhir

Bagian akhir merupakan bagian penutup dari komposisi musik *Carek*. Bagian ini menceritakan puncak konflik dimana lubang bekas galian tambang masih belum dapat penanganan atau tanggungjawab dari pihak terkait. Konflik ini diperkirakan masih akan terus terjadi hingga waktu yang sangat lama karena sektor

pertambangan di Kalimantan Timur menjadi salah satu pemasokan yang berharga bagi daerah.

Bagian ini dimainkan oleh klenangan, bass, dan juga keyboard. Pada bagian ini digunakan variasi irama dari 4/4 menjadi 3/4. Hal tersebut penulis lakukan karena ingin menyamakan ketukan irama pada bagian akhir dengan lirik yang ada di bagian depan. Kedua bagian ini merupakan pesan yang ingin penulis sampaikan kepada masyarakat luas tentang kondisi pertambangan yang terjadi di Kalimantan Timur.

C. Penyajian

Tahap penyajian merupakan bentuk dari pertunjukan karya musik yang menjadi proses akhir dalam penciptaan musik etnis. Komposisi musik etnis *Carek* ini disajikan dalam bentuk ansambel campuran menggunakan unsur musik etnis Dayak yang dipadukan dengan instrumen barat dalam durasi kurang lebih 20 menit. Penyajian berkaitan dengan penataan elemen pertunjukan seperti tata letak instrumen, pemain, tata suara, tata cahaya, kostum, panggung, dan dekorasi. Berikut penjelasan tentang penyajian karya komposisi musik *Carek*:

1. Tata letak instrumen

Penyajian tata letak instrumen penting untuk dicermati karena berpengaruh terhadap aspek visual. Pemain pada komposisi musik *Carek* ini ditempatkan dalam posisi tanda *plus* atau tambah. Hal tersebut dilakukan selain karena pengklasifikasian orkestrasi instrumen yang digunakan, juga dimaksudkan untuk menambah kesan estetik pada visual yang akan ditampilkan.

2. Pemain

Pemain dalam karya komposisi musik *Carek* ini terdiri dari 4 (empat) orang yaitu Sheilla (Keyboard), Amin (Bass), Amik (Klentangan), dan Zhordhan (Sape'). Pemilihan pemain dilihat dari kemampuan daya tangkap terhadap materi yang diberikan. Sheilla dengan pengalamannya bermain musik sejak masih berusia dini tentu memiliki kemampuan daya tangkap yang luar biasa, Amik yang merupakan seorang anak remaja yang baru lulus SMP (Sekolah Menengah Pertama) masih memiliki memori serta ingatan yang kuat dan tentu saja itu dapat membantu dalam menangkap materi yang diberikan. Amin merupakan pemain perkusi dalam FLS2N pada tahun 2014, meskipun tidak pernah bermain bass namun ia tetap mampu mengejar materi yang diberikan.

3. Tata suara

Pemakaian pengeras suara atau speaker pada penulisan karya komposisi musik *Carek* ini dirasa sangat penting karena menunjang aspek penulisan. Selain itu, kebutuhan tata suara ini juga dapat berperan sebagai pendukung untuk para pendengar atau penonton yang menyaksikan ketika pertunjukan karya yang akan disajikan dalam bentuk video. Proses *live recording* memberikan kualitas audio yang lumayan mengingat kurangnya peralatan untuk melakukan *live recording* dengan maksimal. Selain itu, proses perekaman audio secara langsung ketika pengambilan video juga dimaksudkan untuk mendapatkan dokumentasi berupa rekaman suara.

4. Tata cahaya

Tata cahaya merupakan suatu sistem yang diterapkan pada pencahayaan dengan menggunakan lampu dengan kekuatan atau daya yang besar. Berguna untuk menunjang aspek visual yakni sebagai pendukung dinamika musik, dan juga sebagai pencahayaan agar penonton bisa melihat dengan jelas sebuah pertunjukan.

Pada awal karya komposisi musik *Carek*, cahaya yang digunakan hanya menggunakan latar berwarna merah dengan bagian depan yang gelap untuk memperkuat kesan penginterpretasian terhadap ritual-ritual suku Dayak. Hal ini juga dilakukan agar menguatkan identitas musik ini sendiri yakni Kalimantan. Setelah sape' dipetik, kemudian cahayanya akan beragam dan berganti-ganti seolah menyambut alunan suara dari instrumen tersebut.

5. Kostum

Kostum atau seragam yang dipakai saat pementasan merupakan hal penting dalam penulisan suatu karya seni pertunjukan. Selain dapat memperindah penampilan, juga dapat menjadi daya tarik penonton. Kostum juga memiliki fungsi sebagai penyampaian pesan tentang karya yang dipentaskan. Pada komposisi musik *Carek* ini, kostum yang digunakan ialah seragam baju lengan panjang berwarna putih polos dipadukan dengan celana kain, serta memakai dasi dan kaos kaki.

Pemilihan kostum ini tentu sudah menjadi pertimbangan penulis karena penulis ingin menyampaikan pesan kepada penonton dengan memakai pakaian rapih layaknya seorang boss yang memiliki banyak uang. Hal ini tentu saja menjadi kritikan bagi perusahaan tambang yang tidak mereklamasi kembali bekas lubang galian tambang yang mereka gali. Media penyampaian pesan dengan menggunakan

kostum ini dirasa sangat membantu dalam hal menyampaikan pesan kepada orang yang melihatnya.

6. Panggung dan dekorasi

Penulisan karya komposisi musik *Carek* ini diselenggarakan secara tertutup dan hanya dihadiri oleh beberapa orang yang memiliki kepentingan seperti pemain dan pendukung (*sound man* dan *camera man*). Hal ini dilakukan karena masa pandemi COVID-19 yang belum pasti kapan redanya, untuk itu penulis ingin menghindari kerumuman orang. Pengambilan video dilakukan di Studio Etnomusikologi ISBI KALTIM, Tenggarong, Kalimantan Timur dengan tetap menjalankan protokol kesehatan.

BAB III KESIMPULAN

Komposisi musik *Carek* merupakan sebuah karya seni yang bersumber dari bekas lubang galian tambang batu bara yang tidak direklamasi kemudian hal tersebut menimbulkan ekspresi yang dihasilkan oleh perasaan masyarakat Bukuan. Fenomena sosial tersebut memberi ide kepada penulis untuk menceritakan kembali dengan wujud berbeda yakni ke dalam komposisi musik.

Karya ini menggunakan media ungkap instrumen tradisional suku Dayak yakni sape' dan klentangan sebagai penguatan identitas Kalimantan Timur kemudian dikolaborasikan dengan instrumen musik barat dengan tujuan agar lebih mudah untuk membentuk sebuah akor maupun melodi yang digunakan dalam menghadirkan suasana yang diinginkan. Terdapat 3 bagian utama dalam karya ini

yakni bagian 1 yang menceritakan keadaan sebelum adanya industri pertambangan batu bara, bagian 2 yang menceritakan saat industri pertambangan batu bara masuk ke dalam wilayah masyarakat Bukuan, bagian 3 yang menceritakan setelah industri pertambangan batu bara tersebut berhenti beroperasi.

Kendala yang terjadi dalam proses karya ini adalah pada saat pengumpulan data yang sedikit terhambat karena adanya pandemi COVID-19 sehingga penulis harus melakukan wawancara melalui aplikasi pesan singkat *whatsapp* pada awal penelitian. Selain hal tersebut, kendala yang terjadi adalah kurangnya sumber daya manusia sehingga proses produksi karya ini menjadi kurang efektif.

KEPUSTAKAAN

- Barkatullah, Abdul Halim. 2018. *Bina Hukum Lingkungan*, Vol.3, No.1.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Mistortoify, Zulkarnain. 2003. *Fieldwork 1 Etnomusikology*. Surabaya: P2AI bekerja sama dengan STSI PRESS Surakarta.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Rahayu, Permata S. 2021. “Kaltim Masih Punya 25 Milliar Ton Batubara”, <https://korankaltim.com/read/samarinda/40471/kaltim-masih-punya-25-miliar-ton-batubara>. Akses 28 Januari 2021.
- Rosadi, Saud. 2019. “Bocah SD Tewas Tenggelam di Bekas Tambang Samarinda, Jadi Korban ke-35”, <https://www.merdeka.com/peristiwa/bocah-sd-tewas-tenggelam-di-bekas-tambang-samarinda-jadi-korban-ke-35.html>. akses tanggal 20 oktober 2020.

Siburian, Robert. 2012. “Pertambangan Batu Bara : Antara Mendulang Rupiah dan Menebar Potensi Konflik” dalam *Masyarakat Indonesia*.

[Suciati, Rina. 2014. Perbedaan Ekspresi Emosi Pada Orang Batak, Jawa, Melayu dan Minangkabau. akses tanggal 28 Januari 2021](#)

NARA SUMBER

Eunike Nafiritasari Manggopo, 19 Tahun, Mahasiswa, Kelurahan Bukuan, Kecamatan Palaran, Samarinda, Kalimantan Timur.

